

MINGGU, 03 February, 2013

BELAS KASIHAN YANG MENYEMBUHKAN
(II Raj. 5: 1-14; I Kor. 9: 24-27; Markus 1: 40-45)

Banyak orang Kristen merasa sudah banyak berdoa dan berusaha mendapat kesembuhan bagi orang yang mereka cintai, atau bagi diri mereka sendiri, namun belum mendapat kesembuhan. Pada titik ini banyak orang Kristen yang kuatir, takut, tidak percaya dan bertanya-tanya: apakah kesembuhan ini dapat terjadi, atau bagaimana caranya Allah memberikan kesembuhan dan memulihkan kehidupan, dan akhirnya putus asa. Tetapi, tidak dipungkiri, banyak juga orang Kristen yang tetap memiliki iman yang kuat dan teguh, bahkan sampai ajal menjemput.

Seperti halnya Naaman kita dapat hanya memusatkan diri pada CARA penyembuhan daripada berserah pada kekuatan Allah sendiri. Melalui kesembuhan fisiknya, Naaman mulai meletakkan dasar kepercayaan kepada Allah.

Rasul Paulus melalui metafor “pelari yang disiplin dan pertandingan tinju” mengajar kita akan pentingnya penyangkalan dan penguasaan serta pengendalian diri dan memusatkan kepercayaan kita kepada Allah. Pertumbuhan rohani adalah proses panjang yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Kesabaran tidak dimengerti sebagai “menyerah pada keadaan”, melainkan sarana untuk bertahan dalam praktik-praktik disiplin sampai tujuan tercapai. Orang yang sabar dapat menerima perubahan-perubahan dalam kehidupan bahkan yang disertai penderitaan, tanpa meragukan tangan Allah yang selalu hadir, walau tak terlihat.

Dalam Markus 1: 40-45, orang sakit “kusta” meminta kesembuhan dan ditahirkan/dibersihkan sehingga dapat diterima kembali ke dalam masyarakat dan dapat beribadat lagi. Maka Yesus pun TERGERAK HATINYA OLEH BELAS KASIHAN. Dalam bahasa Yunani, “*splagkhnistheis*” artinya “ikut merasakan” penderitaan orang lain. Allah bertumpu pada belas kasih kepada umat-Nya, selalu mengulurkan tangan-Nya untuk memulihkan atau menyembuhkan manusia, dari keadaan putus asa ke dalam pengharapan; dari “kematian” menuju “kehidupan”.

Manusia harus berjuang untuk PERCAYA dan BERSERAH, tidak bimbang, tidak kuatir, tidak takut, atau membebaskan diri dari pertanyaan apakah kesembuhan atau kepulihan ini dapat terjadi, atau bagaimana caranya Allah memberikan kesembuhan dan memulihkan kehidupan. Dengan ketekunan dan kesabaran atau pengendalian diri, kita akan mampu berharap terus kepada Tuhan.